

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta yang berarti “teks yang mengandung instruksi atau pedoman”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasanya digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu, Kesusastaan merupakan sebuah bentuk ekspresi atau pernyataan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Meski bersifat fiktif, karya sastra merupakan sebuah ekspresi tentang kehidupan. Seorang pengarang menciptakan sebuah karya sastra tidak hanya berdasarkan imajinasi semata. Pengaruh nilai dan kondisi kehidupan yang ada di sekitarnya (Atar Semi, 1988:54-59). Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (Atar Semi, 1988:8). Sastra sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya (Djoko Damono, 1979:2).

Berdasarkan ragamnya, karya sastra memiliki beberapa klasifikasi, jenis atau genre, yang meliputi prosa, puisi, dan drama. Prosa terdiri atas novel, cerpen, roman, dan sebagainya. Novel dan cerpen mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Keduanya juga sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Namun diantara keduanya juga terdapat perbedaan. Dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan unsur permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2013:13)

Sedangkan di dalam karya sastra terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yang secara langsung turut serta membangun cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:30)

Psikologi sastra termasuk salah satu unsur ekstrinsik. Menurut Jatman dalam Endraswara (2002:96) karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Salah satu unsur yang terdapat dalam novel ini yang akan ditelaah adalah tokoh. Dalam mendeskripsikan tokoh, pengarang memiliki kebebasan dalam menampilkan tokoh cerita, salah satunya dalam kehidupan psikologi tokoh utama.

Novel yang akan penulis kaji merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh Kirino Natsuo dengan nama asli Hashioka Mariko lahir pada tahun 1951 di Kanazawa (prefektur Ishikawa). Ia dengan cepat membangun reputasi di negaranya sebagai penulis kisah misteri dengan bakat yang tidak biasa. Karya-karyanya berbeda dari genre kisah kriminal yang biasanya. Terbukti saat ia memenangkan penghargaan Grand Prix untuk Fiksi Kriminal di Jepang “untuk novel *OUT* pada tahun 1998” dan juga satu penghargaan sastra tertinggi di Jepang yaitu Penghargaan Naoki untuk novel *Soft Cheeks* pada tahun 1999. *OUT* dinominasikan untuk 2004 MWA Edgar Allan Poe Award pada kategori Best Novel, yang membuat Kirino Natsuo sebagai penulis Jepang pertama yang dinominasikan dalam ajang penghargaan tersebut.

Novel yang berjudul *OUT* ini bercerita tentang empat wanita yaitu Katori Masako, Yoshie Azuma, Kuniko Jonouchi dan Yayoi Yamamoto. Mereka adalah karyawan pabrik *bento* yang bekerja pada malam hari saat pergantian *shift* malam tiba. Keempat orang wanita ini mempunyai masalah yang berhubungan dengan rumah tangga dan kehidupan pribadi masing-masing. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk meneliti tokoh utama yaitu Katori Masako sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga yang sudah tidak memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis. Di pabrik ia berteman dengan Yoshie Azuma, Kuniko Jonouchi dan Yayoi Yamamoto. Selain harus bekerja keras demi mencukupi kebutuhan hidupnya, berbagai macam masalah pun harus ia hadapi.

Bermula dari peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh temannya yaitu Yayoi Yamamoto yang sudah tidak tahan lagi terhadap perlakuan suaminya, Kenji. Akhirnya tanpa sengaja membunuh Kenji di rumahnya sendiri. Dalam keadaan kebingungan Yayoi menceritakan hal tersebut pada Masako. Masako adalah teman paling karibnya di pabrik. Sehingga ketika mendengar cerita tersebut Masako sangat terkejut dan memutuskan untuk membantu Yayoi menyingkirkan mayat Kenji. Setelah Yayoi meminta bantuan Masako untuk menolongnya dalam melenyapkan mayat Kenji, keesokan harinya di pabrik, Masako menceritakan hal tersebut kepada Yoshie. Yoshie yang mendengar hal tersebut pun ikut terkejut, mengingat Yayoi adalah pribadi yang lemah lembut. Masako merasa kasihan

dengan apa yang dialami oleh temannya, meskipun ia ingin membantu Yayoi namun di sisi lain ia merasa bahwa kini ia telah masuk ke dalam permasalahan yang semakin rumit dengan cara menutupi kesalahan yang telah diperbuat oleh temannya.

Yayoi yang memberikan ide kepada Masako untuk memutilasi mayat suaminya, membuat Masako mau tidak mau akhirnya menyanggupi permintaan Yayoi dan meminta bantuan Yoshie dan juga bantuan dari Kuniko. Pada awalnya Masako merasa bahwa Yayoi layak untuk menerima bantuan darinya, namun ketika Masako harus dihadapkan dengan berbagai pertimbangan yang harus ia hadapi jika polisi mengetahui apa yang mereka lakukan, akhirnya Masako memutuskan untuk memutilasi dan membuang mayat Kenji. Yayoi tidak mengetahui proses pembuangan mayat suaminya, ia menyerahkan semuanya pada teman-teman kerjanya tersebut dengan syarat ia dengan suka rela akan membayar mereka dengan uang asuransi milik suaminya. Namun akibat kecerobohan yang dilakukan oleh Kuniko, beberapa potongan tubuh Kenji ditemukan oleh polisi. Berita dengan cepatnya menyebar luas keseluruh kota. Polisi dan detektif yang bertugas menangani kasus tersebut sempat dibuat keliru dengan menuduh seorang pemilik klub yang bernama Satake karena diduga seorang saksi melihat mereka berkelahi. Namun Satake yang akhirnya terbukti tidak bersalah akhirnya dilepaskan.

Masako yang sudah terlanjur dicurigai sebagai dalang di balik pemotongan mayat tersebut akhirnya diketahui oleh seorang rentenir, Akira Jumonji. Kuniko adalah pelaku yang membocorkan identitas Masako kepada rentenir tersebut karena ia akan dibebaskan dari hutang-hutangnya jika ia bisa memberikan informasi tentang Masako kepada rentenir tersebut. Masako yang sudah terlanjur diketahui identitasnya oleh rentenir tersebut akhirnya diajak untuk melakukan tindakan kriminal dengan cara melakukan bisnis mutilasi mayat. Keinginannya untuk terbebas dari permasalahan hidup rupanya kembali teruji ketika ia harus kembali memilih diantara dua pilihan yang semakin mempersulit kehidupannya.

Hal menarik dalam novel ini adalah beberapa konflik kehidupan yang dialami tokoh utama begitu menegangkan. Kehidupan pribadi Masako yang penuh dengan masalah membuatnya ingin terbebas dari permasalahan hidup. Suatu hari keputusannya untuk membantu Yayoi melenyapkan mayat Kenji, membuatnya melakukan tindakan yang menyimpang. Hal tersebut yang menarik perhatian penulis untuk membahas novel *OUT* karya Kirino Natsuo sebagai bahan kajian skripsi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah di dalam novel ini yaitu :

1. Karena sudah tidak tahan dengan perilaku suaminya, Yayoi akhirnya membunuh suaminya dan meminta bantuan Masako teman paling karibnya di pabrik.
2. Tokoh Masako mengalami konflik batin karena ia memutuskan untuk melakukan tindakan yang menyimpang yaitu membantu Yayoi menyempatkan mayat Kenji dengan cara memutilasi dan membuangnya.
3. Tokoh Masako melakukan tindakan yang melanggar norma dan hukum.
4. Tokoh Masako diajak oleh Akira Jumonji untuk melakukan bisnis mutilasi.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada analisis tindakan kriminal pada tokoh Masako dengan menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

## 1.4 Perumusan Masalah

Untuk sampai pada penelitian yang dituju, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, alur dan latar) dalam novel *OUT* karya Kirino Natsuo.
2. Bagaimanakah tindakan kriminal pada tokoh Masako dalam novel *OUT* karya Kirino Natsuo ditelaah dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Memahami tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam novel *OUT*.
- b. Memahami tindakan kriminal pada tokoh Masako dalam novel *OUT* dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

## 1.6 Landasan Teori

Untuk menganalisis novel *OUT* karya Kirino Natsuo, digunakan teori sastra sebagai unsur intrinsik yang akan membahas tentang tokoh dan penokohan, latar, alur, dan unsur ekstrinsik melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

### 1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik yang akan digunakan untuk membahas novel *OUT*.

#### a. Unsur tokoh dan penokohan

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:247) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Jones dalam Nurgiyantoro (2013:248) menyatakan bahwa penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

#### b. Latar

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:301) menyatakan latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2013:314).

#### c. Alur

Stanton dalam Nurgiyantoro (2013:167) mengemukakan bahwa plot / alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Tasrif dalam Nurgiyantoro (2013:209) telah membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

1. Tahap *situation* (penyituasian)

Tahap ini merupakan tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang, terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap *Generating Circumstances* (pemunculan konflik)

Pada tahap ini masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *Rising Action* (peningkatan konflik)

Tahap ini merupakan tahap meningkatnya konflik yang sudah muncul pada tahap sebelumnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal dan eksternal, atau keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap *Climax* (klimaks)

Konflik dan pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap *Denouemen* (penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir di atas.

### 1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Pendekatan ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Unsur-unsur ekstrinsik dapat berupa pendekatan sosiologi, psikologi, sejarah, kebudayaan dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:30).

Untuk memperkuat penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia (Minderop, 2016:11). Dalam teori psikoanalisa, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun ketiga sistem tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme, dan mekanismenya masing-masing, ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas (E. Koeswara, 1991:32).

#### 1. *Id*

*Id* (istilah Freud: *das Es*) adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. *Id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

*Id* tidak bisa mentoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan meningkatnya taraf tegangan organisme atau individu secara keseluruhan. Bagi individu meningkatnya tegangan itu merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Dalam menjalankan fungsi dan operasinya, *id* dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi yang ditunjukkan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan (E. Koeswara, 1991:32-33).

#### 2. *Ego*

*Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Menurut Freud, *ego* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar.

*Ego* dalam menjalankan fungsinya tidaklah ditujukan untuk menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau naluri-naluri yang berasal dari *id*, melainkan bertindak sebagai perantara dari tuntutan-tuntutan naluriiah organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain. Yang dihambat *ego* adalah pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau tidak bisa diterima oleh lingkungan. Jadi, fungsi yang paling dasar dari *ego* itu tidak lain sebagai pemelihara kelangsungan hidup individu (E. Koeswara, 1991:33-34).

### 3. *Superego*

*Superego* (istilah Freud : *das Ueberich*) adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif. Menurut Freud, *superego* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru. Adapun fungsi utama dari *superego* adalah :

- (a) Sebagai pengendali dorongan-dorongan atau implus-implus naluri *id* agar implus-implus tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat
- (b) Mengarahkan *ego* pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan
- (c) Mendorong individu kepada kesempurnaan

Aktivitas *superego* dalam diri individu, terutama apabila aktivitas ini bertentangan atau konflik dengan *ego*, menyatakan diri dalam emosi-emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti observasi diri, koreksi atau kritik diri, juga bersumber pada *superego* (E. Koeswara, 1991:34)

## 1.7 Metode Penelitian

Metode yang dipakai penulis adalah metode penelitian sastra menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu penulisan yang tidak hanya menguraikan tapi juga memberi pemahaman dan penjelasan pada objek yang akan diteliti.

Penulis menggunakan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan data-data yang terdapat di dalam novel *OUT* karya Kirino Natsuo dan dari sumber lain yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya disusul dengan analisis. Metode pengumpulan data diperoleh dari studi kepustakaan.

## **1.8 Manfaat Penelitian**

Secara umum penulis berharap skripsi ini dapat digunakan sebagai wacana dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra seperti tokoh dan penokohan, latar, alur, serta menjadi motivasi dan referensi bagi penelitian karya sastra lainnya. Manfaat penelitian harus dapat dibedakan antara manfaat teoritis dan manfaat praktisnya. Karena skripsi selalu dibuat dengan dukungan beberapa kajian teoritis dan temuan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis berharap skripsi ini dapat berguna khususnya bagi mahasiswa jurusan Jepang dalam menganalisis karya sastra dan juga menambah wawasan dan pengetahuan penulis terhadap karya sastra Jepang.

## **1.9 Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian dalam skripsi ini disusun sebagai berikut:

### **BAB I           PENDAHULUAN**

Dalam BAB I, Penulis akan menjabarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan konsep, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

### **BAB II           ANALISIS NOVEL *OUT* KARYA KIRINO NATSUO MELALUI UNSUR INTRINSIK**

Dalam BAB II, penulis akan menganalisis unsur intrinsik yang digunakan dalam menganalisis novel yaitu melalui tokoh dan penokohan, latar, alur.

**BAB III      ANALISIS NOVEL *OUT* KARYA KIRINO NATSUO MELALUI  
UNSUR EKSTRINSIK**

Dalam BAB III, penulis akan menganalisis novel melalui unsur ekstrinsik. Tinjauan psikologi sastra yang digunakan yaitu teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

**BAB IV      KESIMPULAN**

Pada BAB IV, penulis akan membahas tentang kesimpulan dari analisis yang sudah dijelaskan pada bab bab sebelumnya.

